

Spiritualitas Syekh Yusuf Al-Makassari: Integrasi Tasawuf, Akhlak, dan Tanggung Jawab Sosial dalam Kehidupan Modern

Andila Aura Rosa Alfitri¹, Muhammad Ilham Nashrulloh², Siti Munawati³, Nur Halimah⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Syekh-Yusuf, Tangerang, Indonesia

Email: 2403020070@students.unis.ac.id,¹ 2403020057@students.unis.ac.id,² st.munawati@unis.ac.id,³ nurhalimah@unis.ac.id⁴

Received:

30 Mei 2025

Revised:

26 Juni 2025

Accepted:

18 Juli 2025

Published:

19 Agustus 2025

ABSTRACT

Keyword

Spirituality; Sheikh Yusuf al-Makassari; Sufism; Moral Character; Social Responsibility

Spirituality in Sufism plays an important role in shaping moral character, inner awareness, and the relationship between human beings and Allah. In modern life, spiritual crises, materialism, intolerance, and the weakening of moral values have increased the need to reconsider the spiritual heritage of Nusantara scholars. This study aims to examine the spirituality of Sheikh Yusuf al-Makassari by focusing on the integration of Sufi teachings, moral development, and social responsibility, as well as their relevance to contemporary life. This study employs a qualitative approach using library research and content analysis of primary and secondary sources related to Sheikh Yusuf al-Makassari, his works, and his Sufi thought. The findings show that his spirituality is grounded in tawhid, purification of the soul, dhikr, and the integration of sharia, tariqa, haqiqa, and ma'rifa. These spiritual principles are closely connected with the formation of moral character, religious moderation, tolerance, social concern, and harmonious social relations. Thus, Sheikh Yusuf's spirituality extends beyond personal religious experience and provides an integrated framework linking spiritual development with moral conduct and social responsibility. His thought remains relevant for addressing contemporary challenges by promoting a balance between spiritual depth, moral integrity, and social responsibility.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Spiritualitas; Syekh Yusuf al-Makassari; Tasawuf; Akhlak; Tanggung Jawab Sosial

Spiritualitas dalam tasawuf memiliki peran penting dalam membentuk akhlak, kesadaran batin, dan hubungan manusia dengan Allah Swt. Kehidupan modern yang ditandai dengan krisis spiritual, materialisme, intoleransi, dan melemahnya nilai moral mendorong pentingnya mengkaji kembali warisan spiritual ulama Nusantara. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji spiritualitas Syekh Yusuf al-Makassari dengan berfokus pada integrasi ajaran tasawuf, pembentukan akhlak, dan tanggung jawab sosial serta relevansinya dalam kehidupan kontemporer. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan dan analisis isi terhadap sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan Syekh Yusuf al-Makassari, karya-karyanya, dan pemikiran tasawufnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Syekh Yusuf berlandaskan tauhid, penyucian jiwa, zikir, serta keterpaduan syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Prinsip-prinsip spiritual tersebut berkaitan erat dengan pembentukan akhlak, moderasi beragama, toleransi, kepedulian sosial, dan kehidupan yang harmonis. Dengan demikian, spiritualitas Syekh Yusuf tidak berhenti pada pengalaman keagamaan personal, tetapi membentuk keterpaduan antara pengembangan spiritual, perilaku moral, dan tanggung jawab sosial. Pemikirannya tetap relevan untuk menghadapi tantangan kehidupan modern melalui keseimbangan antara kedalaman spiritual, integritas moral, dan kepedulian terhadap kehidupan sosial.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

PENDAHULUAN

Tasawuf menempatkan pembinaan jiwa, kedekatan kepada Allah, pengendalian diri, dan pembentukan akhlak sebagai bagian penting dalam kehidupan seorang Muslim. Nilai-nilai tersebut memiliki arti penting dalam kehidupan modern yang sering ditandai oleh orientasi material, tuntutan hidup yang tinggi, dan berkurangnya perhatian terhadap kehidupan batin. Pemurnian jiwa, kesabaran, kasih sayang, zikir, dan amal saleh dapat membantu seseorang membangun ketenangan batin sekaligus memperkuat hubungan dengan Allah (Aziz, 2024).

Persoalan spiritual menjadi semakin penting ketika manusia berhadapan dengan kecemasan, stres, konflik batin, dan kehilangan makna hidup. *Tazkiyat al-nafs*, *muraqabah*, dan zikir merupakan bagian dari praktik tasawuf yang diarahkan pada pengendalian diri dan pembentukan ketenangan jiwa. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi sumber penguatan batin dalam menghadapi tekanan kehidupan. Tasawuf tidak hanya berbicara tentang pengalaman batin, tetapi juga membentuk cara seseorang bersikap, mengambil keputusan, dan menjalani kehidupan (Fitriya et al., 2024).

Pemikiran tasawuf terus berkembang mengikuti persoalan yang dihadapi masyarakat. Di Indonesia, Buya Hamka dan Buya Kamba memberikan corak pemikiran yang menempatkan tasawuf sebagai proses pembinaan spiritual yang tetap memiliki tempat dalam kehidupan modern. Perbedaan penekanan di antara keduanya memperlihatkan keluasan cara tasawuf merespons persoalan batin manusia. Tasawuf dapat hadir dalam kehidupan sehari-hari tanpa kehilangan tujuan utamanya, yaitu membentuk manusia yang memiliki kedalaman spiritual (Melitasari et al., 2024). Ibnu Taimiyah memberikan penekanan yang berbeda dengan menegaskan bahwa kehidupan spiritual harus tetap berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah serta diwujudkan melalui ketaatan terhadap syariat (Fazlurrahman & Yahya, 2024).

Dalam sejarah Islam di Nusantara, tasawuf berkembang bersama proses Islamisasi dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Tradisi tersebut terus berinteraksi dengan perubahan sosial dan budaya. Perkembangan teknologi, globalisasi, dan perubahan pola kehidupan tidak menghilangkan kebutuhan terhadap spiritualitas. Prinsip-prinsip tasawuf tetap dapat diterapkan dengan bentuk yang sesuai dengan kondisi masyarakat tanpa meninggalkan dasar ajarannya (Kuswandi et al., 2023).

Syekh Yusuf al-Makassari merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan Islam dan tasawuf Nusantara pada abad ke-17. Perjalanan intelektualnya mempertemukannya dengan berbagai tradisi keilmuan Islam dan sejumlah tarekat. Pengalaman tersebut membentuk pemikiran sufistik yang kuat dan tetap berhubungan dengan sumber-sumber utama ajaran Islam. Dalam *Shurūṭ al-Ārif al-Muḥaqqiq*, misalnya, pemikiran Syekh Yusuf memperlihatkan hubungan antara ajaran tasawuf dan hadis (Kuswandi et al., 2023). Pemikirannya tidak lahir dari ruang intelektual yang terbatas, tetapi berkembang melalui hubungan dengan jaringan keilmuan Islam yang lebih luas.

Perjalanan Syekh Yusuf juga memperlihatkan keluasan pengaruhnya dalam kehidupan keagamaan. Setelah mengalami pengasingan dan berada di Afrika Selatan, ia tetap menjalankan dakwah dan memberikan kontribusi bagi perkembangan Islam di wilayah tersebut (Kurniawan et al., 2023). Pengalaman hidup yang berpindah dari satu wilayah ke wilayah lain mempertemukan ajaran spiritual dengan persoalan masyarakat yang beragam. Spiritualitas Syekh Yusuf karena itu tidak hanya dapat ditempatkan dalam sejarah perkembangan tasawuf, tetapi juga dalam pengalaman dakwah dan kehidupan sosial.

Dakwah Syekh Yusuf berkaitan erat dengan pembinaan kehidupan masyarakat. Ia menyampaikan ajaran Islam melalui ceramah, tulisan, dan pemberdayaan masyarakat

(Rahmatiah et al., 2022). Cara tersebut memperlihatkan bahwa pembinaan spiritual berjalan bersama pembentukan tanggung jawab sosial. Kedekatan kepada Allah tidak berhenti pada ibadah personal, tetapi juga diarahkan pada sikap peduli dan keterlibatan dalam kehidupan masyarakat.

Nilai tersebut terlihat pula dalam keteladanan Syekh Yusuf. Berdasarkan *Lontaraq Gowa*, ia dikenal memiliki sifat kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, keberanian dalam menegakkan kebenaran, sikap membantu orang lain, anti-kekerasan, musyawarah, dan memaafkan (Hikmah et al., 2025). Nilai-nilai tersebut memperlihatkan hubungan yang kuat antara spiritualitas dan akhlak. Orang yang memiliki kedalaman spiritual tidak hanya dituntut memiliki hubungan yang baik dengan Allah, tetapi juga mampu menjaga hubungan dengan manusia dan memberikan manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Pemikiran Syekh Yusuf menjadi semakin relevan ketika dihadapkan pada kehidupan modern. Kemajuan teknologi dan kehidupan material yang semakin kuat dapat memberikan kemudahan, tetapi juga dapat menimbulkan tekanan, keterasingan, dan persoalan makna hidup. Tasawuf dapat memberikan ruang bagi manusia untuk kembali memperhatikan kehidupan batin, memperkuat akhlak, dan menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan spiritual. Spiritualitas juga memiliki hubungan dengan kemampuan manusia menghadapi tekanan kehidupan dan persoalan kesehatan mental (Pangeran et al., n.d.; Waluyojati & Swari, 2024).

Kekuatan pemikiran Syekh Yusuf terletak pada keterhubungan antara syariat, tarekat, hakikat, dan kehidupan sosial. Spiritualitas tidak ditempatkan sebagai pengalaman pribadi yang terpisah dari kehidupan masyarakat. Kedekatan kepada Allah berjalan bersama pembentukan akhlak, kepedulian terhadap sesama, toleransi, dan tanggung jawab sosial. Nilai tersebut membuat pemikiran Syekh Yusuf tetap relevan bagi masyarakat yang membutuhkan kehidupan beragama yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus kepedulian terhadap persoalan kemanusiaan.

Penelitian ini berfokus pada spiritualitas Syekh Yusuf al-Makassari dengan menempatkan tasawuf, akhlak, dan tanggung jawab sosial sebagai tiga unsur yang saling berhubungan. Pembahasan diarahkan pada ajaran spiritual Syekh Yusuf, bentuk pembinaan akhlak yang terkandung di dalamnya, serta nilai sosial yang dapat ditemukan dalam pemikiran dan keteladanannya. Relevansi pemikiran tersebut bagi kehidupan modern juga menjadi perhatian, terutama dalam menghadapi krisis spiritual, melemahnya nilai moral, intoleransi, dan kebutuhan terhadap kehidupan beragama yang lebih seimbang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena pembahasan berfokus pada pemikiran dan spiritualitas Syekh Yusuf al-Makassari yang ditelusuri melalui sumber-sumber tertulis. Pendekatan ini memungkinkan data tekstual dipahami secara mendalam dengan memperhatikan konteks yang melatarbelakangi pemikiran tokoh, tanpa menggunakan pengukuran statistik (Fadli, 2021). Fokus penelitian mencakup perjalanan intelektual, karya, ajaran tasawuf, pembentukan akhlak, serta tanggung jawab sosial dalam pemikiran Syekh Yusuf al-Makassari.

Sumber data terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer berupa karya-karya Syekh Yusuf al-Makassari yang memuat ajaran tasawuf dan spiritualitasnya. Sumber sekunder meliputi buku, artikel jurnal, hasil penelitian, dan sumber akademik lain yang membahas biografi, karya, pemikiran tasawuf, serta perkembangan ajaran Syekh Yusuf. Penelusuran sumber dilakukan melalui perpustakaan, basis data akademik, dan sumber

kepastakaan digital yang dapat dipertanggungjawabkan. Kata kunci yang digunakan antara lain “Syekh Yusuf al-Makassari”, “spiritualitas Syekh Yusuf”, “tasawuf Syekh Yusuf”, “karya Syekh Yusuf”, “Tarekat Khalwatiyah”, dan “pemikiran tasawuf”. Sumber yang diperoleh kemudian dipilih berdasarkan keterkaitannya dengan fokus penelitian dan kelayakannya sebagai sumber akademik.

Data dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*) secara deskriptif dan interpretatif. Analisis diawali dengan pembacaan sumber untuk mengidentifikasi informasi mengenai perjalanan intelektual, karya, konsep tasawuf, ajaran spiritual, pembentukan akhlak, dan nilai-nilai sosial Syekh Yusuf al-Makassari. Data selanjutnya dikelompokkan berdasarkan tema yang memiliki keterkaitan, kemudian ditafsirkan dengan memperhatikan konteks pemikiran Syekh Yusuf. Tahap akhir dilakukan dengan menyusun hubungan antara tasawuf, akhlak, dan tanggung jawab sosial serta melihat relevansinya dengan kehidupan modern. Proses tersebut digunakan untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai karakter spiritualitas Syekh Yusuf al-Makassari sesuai dengan fokus penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas Syekh Yusuf Al-Makassari tidak dapat dipahami hanya melalui praktik tasawuf atau pengalaman batin secara individual. Pemikirannya memperlihatkan hubungan yang erat antara pengenalan kepada Allah, pengamalan syariat, latihan spiritual, pembentukan akhlak, dan kepedulian terhadap kehidupan sosial. Perjalanan intelektual dan dakwahnya menjadi konteks yang penting untuk memahami corak tersebut. Pengalaman belajar di berbagai pusat keilmuan Islam, keterlibatannya dalam tradisi tarekat, serta kiprahnya di tengah masyarakat membentuk spiritualitas yang tidak memisahkan kehidupan keagamaan dari persoalan kemanusiaan (Rahmatiah et al., 2022; Kurniawan et al., 2023).

Pembahasan dalam penelitian ini diarahkan pada bagaimana unsur-unsur tersebut membentuk satu kesatuan dalam pemikiran Syekh Yusuf. Analisis dimulai dari dasar spiritualitasnya dalam jalan tasawuf, kemudian melihat hubungan antara syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat sebagai kerangka perjalanan seorang Muslim. Pembahasan selanjutnya diarahkan pada zikir dan penyucian jiwa sebagai proses pembentukan kesadaran batin, hubungan tasawuf dengan akhlak, serta perwujudan spiritualitas dalam tanggung jawab sosial. Bagian akhir membahas relevansi pemikiran tersebut dalam kehidupan modern. Susunan ini menunjukkan bahwa spiritualitas Syekh Yusuf tidak berhenti pada pencapaian kedekatan kepada Allah, tetapi berlanjut pada pembentukan manusia yang mampu menjaga akhlak, menghargai sesama, dan mengambil tanggung jawab dalam kehidupan masyarakat.

Spiritualitas Syekh Yusuf Al-Makassari dalam Jalan Tasawuf

Spiritualitas Syekh Yusuf Al-Makassari berangkat dari upaya mendekatkan diri kepada Allah melalui pengamalan agama yang menyatukan dimensi lahir dan batin. Tasawuf dalam pemikirannya tidak ditempatkan sebagai jalan yang terpisah dari syariat. Pengamalan syariat justru menjadi dasar bagi perjalanan spiritual seorang Muslim untuk mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang Allah. Corak ini terbentuk melalui perjalanan intelektual Syekh Yusuf yang mempertemukannya dengan berbagai ulama, tradisi keilmuan, dan tarekat di sejumlah pusat pendidikan Islam. Pengalaman tersebut memberi warna pada pemikirannya yang menempatkan syariat dan hakikat dalam hubungan yang saling melengkapi (Rahmatiah et al., 2022; Arif, 2024).

Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa spiritualitas bagi Syekh Yusuf bukan sekadar pengalaman batin yang bersifat personal. Kehidupan spiritual harus memberikan pengaruh terhadap cara seseorang menjalani kehidupannya. Seorang Muslim tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan tentang Allah, tetapi juga membangun kesadaran yang tercermin dalam ibadah, pengendalian diri, dan perilaku sehari-hari. Dalam konteks ini, tasawuf menjadi proses pembentukan manusia dari dalam. Pengetahuan keagamaan diarahkan untuk memperbaiki hati, sedangkan perbaikan hati diharapkan melahirkan perilaku yang baik.

Salah satu dasar penting dalam pemikiran Syekh Yusuf adalah tauhid. Pengenalan terhadap Allah tidak berhenti pada pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan, tetapi menjadi kesadaran yang memengaruhi cara manusia memandang dirinya, kehidupan, dan dunia di sekitarnya. Kesadaran tersebut mendorong sikap tawakal, ikhlas, rendah hati, serta pengendalian terhadap keinginan duniawi. Rahmatiah (2019) menunjukkan bahwa tauhid dalam pemikiran Syekh Yusuf berkaitan dengan pembentukan sikap spiritual seorang Muslim. Dengan demikian, tauhid menjadi dasar bagi perjalanan seorang *sālik* dalam menjalani kehidupan spiritualnya.

Perjalanan tersebut kemudian dilakukan melalui latihan spiritual yang membentuk kesadaran batin. Zikir menjadi salah satu praktik penting dalam proses ini. Zikir tidak hanya dipahami sebagai pengulangan lafaz tertentu, tetapi juga sebagai usaha menjaga ingatan dan kesadaran kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui zikir, seorang Muslim dilatih untuk mengendalikan perhatian batinnya sehingga tidak sepenuhnya dikuasai oleh kesibukan dan kepentingan duniawi. Penelitian mengenai Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf di Tombolo menunjukkan bahwa zikir ditempatkan sebagai bagian dari latihan spiritual untuk memperoleh ketenangan dan memperkuat hubungan dengan Allah (Melati et al., n.d.).

Dalam pemikiran Syekh Yusuf, kesadaran spiritual juga berkaitan dengan *wahdat al-syuhud*. Konsep ini memberikan penekanan pada pengalaman kesadaran seorang hamba terhadap kehadiran dan kebesaran Allah, bukan pada penyatuan Tuhan dengan makhluk. Pemahaman tersebut menempatkan manusia sebagai hamba yang terus menyadari keterbatasan dirinya di hadapan Allah. Hirzulloh dan Mahmudi (2026) menunjukkan bahwa konsep *wahdat al-syuhud* dalam pemikiran Syekh Yusuf memiliki relevansi dengan pembentukan kesadaran spiritual dalam menghadapi persoalan moral dan krisis spiritual masyarakat modern.

Dari sini terlihat bahwa jalan tasawuf Syekh Yusuf memiliki arah yang jelas: tauhid menjadi dasar, syariat menjadi landasan, latihan spiritual menjadi proses, dan perubahan diri menjadi hasil yang diharapkan. Tasawuf tidak berhenti pada pencarian pengalaman spiritual, tetapi diarahkan pada perubahan cara berpikir dan bertindak. Kedekatan kepada Allah seharusnya terlihat dalam kemampuan seseorang mengendalikan diri, menjaga akhlak, dan menjalankan tanggung jawabnya sebagai manusia.

Corak tersebut juga menjelaskan mengapa pemikiran Syekh Yusuf tetap memiliki hubungan dengan kehidupan sosial. Spiritualitas yang hanya menghasilkan kesalehan personal belum mencerminkan keseluruhan perjalanan tasawufnya. Nilai spiritual perlu hadir dalam hubungan antarmanusia melalui kasih sayang, toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut tampak dalam warisan keteladanan Syekh Yusuf yang mencakup kasih sayang, keberanian menegakkan kebenaran, membantu sesama, musyawarah, anti-kekerasan, dan memaafkan (Hikmah et al., 2025).

Dengan demikian, spiritualitas Syekh Yusuf Al-Makassari dapat dipahami sebagai proses pembentukan manusia secara utuh. Hubungan dengan Allah menjadi dasar kehidupan batin, sedangkan kehidupan sosial menjadi ruang untuk menguji dan mewujudkan nilai-nilai spiritual tersebut. Pemahaman ini menjadi dasar untuk melihat pembahasan berikutnya, khususnya

mengenai integrasi syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat sebagai struktur utama dalam perjalanan spiritual Syekh Yusuf.

Integrasi Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Makrifat

Dalam pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari, perjalanan spiritual tidak dibangun melalui pemisahan antara aspek lahiriah dan batiniah agama. Syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat memiliki kedudukan yang saling berkaitan. Syariat memberikan dasar bagi perilaku dan ibadah, tarekat menunjukkan jalan latihan yang ditempuh oleh seorang *sālik*, hakikat mengarahkan pemahaman pada makna terdalam dari kehidupan, sedangkan makrifat berkaitan dengan pengenalan kepada Allah. Susunan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman spiritual harus tumbuh dari pengamalan agama, bukan berjalan di luar kerangka syariat (Arif, 2024; Astuti et al., 2023).

Syariat dalam kerangka ini bukan sekadar seperangkat aturan yang mengatur tindakan lahiriah. Ia menjadi pijakan yang menjaga perjalanan spiritual tetap berada pada arah yang benar. Seorang yang menempuh jalan tasawuf tetap berkewajiban menjalankan ibadah dan ketentuan agama. Tarekat kemudian memberikan ruang bagi pembinaan diri melalui latihan spiritual yang dilakukan secara bertahap. Hubungan antara keduanya menunjukkan bahwa semakin dalam perjalanan spiritual seseorang, semakin kuat pula tuntutan untuk menjaga pengamalan agama.

Tarekat memiliki fungsi penting karena perjalanan menuju Allah membutuhkan latihan dan pembiasaan. Seorang *sālik* tidak serta-merta mencapai kedalaman spiritual hanya melalui pengetahuan. Ia perlu menjalani proses yang melibatkan bimbingan, pengendalian diri, zikir, dan pengamalan secara konsisten. Dalam *al-Nafḥah al-Saylāniyyah*, tarekat digambarkan sebagai jalan yang ditempuh seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah. Perjalanan tersebut juga berkaitan dengan keberadaan guru atau *mursyid* yang memberikan bimbingan kepada murid dalam menjalani latihan spiritual.

Pada tahap yang lebih dalam, perjalanan tersebut berkaitan dengan hakikat. Hakikat menunjuk pada usaha memahami realitas yang berada di balik pengalaman lahiriah. Dalam karya *Tuḥfat al-Ṭālib al-Muṭṭadī wa Minhāt al-Sālik al-Muḥṭadī*, pembahasan mengenai *tajallī*, *ta'ayyun*, dan *marātib al-wujūd* memperlihatkan perhatian Syekh Yusuf terhadap hubungan antara Allah, manusia, dan alam (Rahman, 2021). Pembahasan tersebut menunjukkan bahwa tasawufnya tidak hanya berbicara mengenai tata cara ibadah, tetapi juga menyentuh pertanyaan tentang keberadaan, hubungan Tuhan dengan ciptaan, serta posisi manusia dalam perjalanan mengenal Allah.

Hakikat tidak kemudian dipahami sebagai pengganti syariat. Keduanya berada dalam hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Pemahaman batin yang tidak memiliki dasar syariat dapat kehilangan arah, sedangkan pengamalan syariat tanpa kesadaran batin dapat berhenti pada rutinitas. Dalam pemikiran Syekh Yusuf, kedalaman spiritual justru lahir ketika keduanya berjalan bersama. Hal ini menjadi salah satu ciri penting pemikirannya dalam menjelaskan hubungan antara kehidupan lahiriah dan pengalaman batin seorang Muslim (Arif, 2024).

Makrifat menjadi arah yang lebih tinggi dari proses tersebut. Pengenalan kepada Allah tidak hanya berarti mengetahui sifat-sifat-Nya secara konseptual, tetapi berkaitan dengan perubahan kesadaran seorang hamba. Semakin seseorang mengenal Allah, semakin ia menyadari kedudukannya sebagai makhluk yang memiliki keterbatasan. Kesadaran tersebut dapat melahirkan kerendahan hati, keikhlasan, tawakal, dan sikap tidak berlebihan dalam mengejar kepentingan duniawi. Dengan demikian, makrifat memiliki konsekuensi terhadap pembentukan kepribadian.

Hubungan antara keempat unsur tersebut memperlihatkan bahwa spiritualitas Syekh Yusuf memiliki struktur yang utuh. Syariat memberikan arah, tarekat menjadi jalan latihan, hakikat memperdalam pemahaman, dan makrifat mengantarkan manusia pada kesadaran yang lebih dekat kepada Allah. Keempatnya tidak ditempatkan sebagai tahapan yang sepenuhnya terpisah, tetapi sebagai unsur yang saling menguatkan dalam kehidupan seorang Muslim. Pemahaman ini juga menjelaskan mengapa tasawuf Syekh Yusuf tidak hanya berbicara mengenai pengalaman spiritual, tetapi berhubungan erat dengan akhlak dan perilaku sosial (Astuti et al., 2023).

Hubungan tersebut menjadi semakin jelas ketika spiritualitas ditempatkan dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang menjalani tarekat tidak cukup hanya memperbanyak amalan, tetapi perlu menunjukkan hasil latihan tersebut melalui sikap dan perilakunya. Pengendalian diri, penghargaan terhadap orang lain, toleransi, keseimbangan, dan kemampuan menjaga hubungan sosial menjadi bagian dari buah perjalanan spiritual. Widia Astuti et al. (2023) menunjukkan bahwa pemikiran tasawuf Syekh Yusuf memiliki keterkaitan dengan nilai moderasi, toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan.

Dengan demikian, integrasi syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat menjadi salah satu kunci untuk memahami spiritualitas Syekh Yusuf Al-Makassari. Jalan spiritual tidak diarahkan untuk menjauhkan manusia dari kehidupan, tetapi untuk membentuk cara manusia menjalani kehidupan dengan kesadaran yang lebih dalam terhadap Allah. Dari kerangka inilah pembahasan mengenai zikir dan penyucian jiwa menjadi penting, karena keduanya merupakan bagian dari proses yang menghubungkan ajaran agama dengan perubahan kesadaran manusia.

Zikir dan Penyucian Jiwa sebagai Pembentukan Kesadaran Spiritual

Zikir menempati posisi penting dalam spiritualitas Syekh Yusuf Al-Makassari karena menjadi salah satu cara untuk menjaga hubungan batin antara manusia dan Allah. Zikir tidak hanya dipahami sebagai pengucapan lafaz tertentu, tetapi juga sebagai usaha menghadirkan kesadaran kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui zikir, seorang *sālik* dilatih untuk mengarahkan hati kepada Allah dan mengurangi keterikatan yang berlebihan terhadap berbagai kesibukan duniawi. Dalam konteks ini, zikir menjadi bagian dari proses pembentukan diri, bukan sekadar aktivitas ritual.

Pemahaman tersebut berkaitan erat dengan penyucian jiwa. Perjalanan spiritual membutuhkan usaha untuk mengenali dan mengendalikan kecenderungan diri yang dapat menghalangi kedekatan kepada Allah. Kesombongan, kecenderungan berlebihan terhadap kepentingan dunia, serta dorongan yang tidak terkendali perlu diarahkan melalui latihan spiritual. Proses ini tidak berlangsung secara singkat. Ia membutuhkan kedisiplinan dalam ibadah, zikir, pengendalian diri, dan pembiasaan perilaku yang baik. Spiritualitas kemudian tumbuh melalui proses yang dijalani secara terus-menerus.

Dalam tradisi Tarekat Khalwatiyah yang berkaitan dengan Syekh Yusuf, zikir menjadi bagian dari latihan spiritual yang dilakukan secara teratur. Penelitian mengenai praktik Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf di Tombolo menunjukkan bahwa zikir dipahami sebagai sarana untuk memperoleh ketenangan dan memperkuat hubungan spiritual dengan Allah (Melati et al., n.d.). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa zikir memiliki fungsi yang lebih luas daripada pengulangan bacaan. Ia menjadi sarana untuk membentuk kebiasaan batin agar seseorang mampu menjaga kesadarannya kepada Allah dalam berbagai keadaan.

Kesadaran tersebut penting karena kehidupan manusia tidak selalu berada dalam keadaan tenang. Kesibukan, persoalan ekonomi, hubungan sosial, serta berbagai tekanan

kehidupan dapat mengalihkan perhatian manusia dari tujuan spiritualnya. Zikir memberikan ruang bagi seseorang untuk kembali menata batin. Ketika hati terus diarahkan kepada Allah, aktivitas sehari-hari tidak semata-mata dipandang sebagai urusan duniawi, tetapi juga sebagai bagian dari kehidupan yang memiliki tanggung jawab keagamaan.

Pemikiran Syekh Yusuf mengenai *wahdat al-syuhud* memperkuat hubungan antara zikir dan kesadaran spiritual. Dalam konsep ini, pengalaman spiritual berkaitan dengan kesadaran seorang hamba terhadap kehadiran dan kebesaran Allah. Hirzulloh dan Mahmudi (2026) menunjukkan bahwa pemikiran tersebut dapat dibaca sebagai upaya membangun kesadaran batin yang membuat manusia tidak larut dalam orientasi material. Kesadaran terhadap Allah menjadi pusat perhatian sehingga kehidupan tidak hanya dinilai berdasarkan apa yang terlihat dan dapat diperoleh secara material.

Dari sini, zikir dapat ditempatkan sebagai proses pendidikan batin. Zikir melatih perhatian, penyucian jiwa membentuk pengendalian diri, sedangkan kesadaran kepada Allah memberikan arah bagi perilaku. Ketiganya memiliki hubungan yang erat. Zikir tanpa perubahan diri akan kehilangan sebagian maknanya, sementara penyucian jiwa membutuhkan latihan yang dilakukan secara konsisten. Spiritualitas Syekh Yusuf menunjukkan bahwa kehidupan batin dibangun melalui proses yang nyata dan berulang.

Dimensi ini juga menjelaskan hubungan antara spiritualitas dan akhlak. Hati yang terus dilatih untuk mengingat Allah diharapkan menghasilkan sikap yang lebih terkendali dalam berhubungan dengan orang lain. Kasih sayang, kepedulian, kesediaan membantu, sikap tidak berlebihan, dan kemampuan memaafkan merupakan bentuk nyata dari kedalaman spiritual. Nilai-nilai tersebut ditemukan dalam keteladanan Syekh Yusuf sebagaimana tercermin dalam Lontaraq Gowa (Hikmah et al., 2025).

Dengan demikian, zikir dan penyucian jiwa dalam spiritualitas Syekh Yusuf tidak berhenti pada pencapaian ketenangan pribadi. Keduanya menjadi bagian dari proses perubahan manusia. Kesadaran kepada Allah diarahkan untuk membentuk pribadi yang mampu mengendalikan diri, menjaga hubungan dengan sesama, dan menjalani kehidupan dengan tanggung jawab moral. Dari titik ini, hubungan antara tasawuf dan pembentukan akhlak menjadi semakin jelas.

Tasawuf dan Pembentukan Akhlak

Spiritualitas dalam pemikiran Syekh Yusuf Al-Makassari memiliki konsekuensi langsung terhadap pembentukan akhlak. Pengalaman spiritual tidak dipandang sebagai pencapaian yang berhenti dalam diri seseorang, tetapi harus terlihat dalam cara ia bersikap dan memperlakukan orang lain. Pengendalian diri, keikhlasan, kasih sayang, kesabaran, dan kemampuan menjaga hubungan dengan sesama menjadi bagian dari proses spiritual. Pemahaman ini memperlihatkan bahwa kualitas keberagamaan tidak hanya berkaitan dengan intensitas ibadah, tetapi juga dengan perubahan perilaku yang lahir dari penghayatan terhadap ajaran agama.

Hubungan antara tasawuf dan akhlak terlihat dari perhatian Syekh Yusuf terhadap pembinaan batin. Seseorang yang berusaha membersihkan jiwa perlu mengurangi sifat-sifat yang dapat merusak hubungan dengan Allah maupun dengan manusia. Kesombongan, kepentingan diri yang berlebihan, kebencian, dan perilaku yang merugikan orang lain tidak sejalan dengan tujuan perjalanan spiritual. Latihan batin menjadi sarana untuk membentuk pribadi yang lebih mampu mengendalikan keinginan dan mempertimbangkan akibat dari setiap tindakan.

Nilai-nilai tersebut dapat ditemukan dalam gambaran tentang keteladanan Syekh Yusuf yang diwariskan melalui Lontaraq Gowa. Hikmah et al. (2025) mencatat sejumlah nilai yang melekat pada dirinya, seperti kasih sayang, kepedulian terhadap sesama, keberanian dalam

menegakkan kebenaran, kesediaan membantu orang lain, penolakan terhadap kekerasan, musyawarah, dan sikap memaafkan. Nilai tersebut penting karena menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki ruang nyata dalam kehidupan sosial. Kedalaman hubungan dengan Allah tidak membuat seseorang menarik diri dari persoalan manusia, tetapi justru mendorongnya untuk memberikan manfaat.

Pembentukan akhlak juga berkaitan dengan cara Syekh Yusuf memandang keseimbangan dalam kehidupan beragama. Widia Astuti et al. (2023) menunjukkan adanya nilai moderasi, toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam pemikiran tasawuf Syekh Yusuf. Sikap tersebut lahir dari pemahaman bahwa perjalanan spiritual membutuhkan kemampuan menempatkan diri secara tepat. Keberagamaan tidak diarahkan pada sikap berlebihan yang dapat menjauhkan seseorang dari kehidupan sosial.

Moderasi dalam konteks ini bukan sekadar sikap sosial, tetapi bagian dari pembentukan kepribadian. Seseorang yang mampu mengendalikan hawa nafsu akan lebih mudah menghargai orang lain. Kesadaran bahwa manusia sama-sama berada dalam ketergantungan kepada Allah juga dapat mengurangi kecenderungan untuk merasa lebih tinggi daripada orang lain. Tasawuf menjadi ruang untuk melatih kerendahan hati sekaligus membangun kemampuan hidup bersama dalam perbedaan.

Keterkaitan antara spiritualitas dan akhlak juga tampak dalam ajaran Tarekat Khalwatiyah yang berkembang melalui jaringan pengikut Syekh Yusuf. Ajaran yang diwariskan tidak hanya berkaitan dengan amalan spiritual, tetapi juga dengan cara menjalani kehidupan secara damai. Nilai toleransi dan keharmonisan sosial menjadi bagian dari praktik keberagamaan yang berkembang dalam komunitas tersebut (Sahib et al., n.d.). Hal ini memperlihatkan bahwa ajaran tasawuf memperoleh makna ketika diterapkan dalam kehidupan masyarakat.

Akhlak dalam pemikiran Syekh Yusuf juga dapat dipahami sebagai ukuran dari keberhasilan latihan spiritual. Zikir, pengendalian diri, dan pengamalan syariat seharusnya membentuk pribadi yang lebih baik dalam menghadapi orang lain. Semakin kuat kesadaran spiritual seseorang, semakin besar pula tanggung jawab moral yang melekat pada dirinya. Tasawuf tidak cukup menghasilkan ketenangan batin, tetapi perlu menghasilkan perilaku yang menghadirkan kebaikan bagi lingkungan.

Pemahaman tersebut menjadikan akhlak sebagai jembatan antara pengalaman spiritual dan kehidupan sosial. Hubungan manusia dengan Allah memperoleh bentuk konkretnya melalui hubungan manusia dengan sesama. Kasih sayang, kepedulian, toleransi, musyawarah, dan penolakan terhadap kekerasan menjadi contoh bagaimana nilai batin diterjemahkan ke dalam tindakan. Pada titik ini, spiritualitas Syekh Yusuf mulai memperlihatkan dimensi sosial yang kuat, yang selanjutnya dapat dilihat melalui keterlibatannya dalam dakwah dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Spiritualitas dan Tanggung Jawab Sosial

Keterhubungan antara tasawuf dan akhlak membawa spiritualitas Syekh Yusuf pada wilayah kehidupan sosial. Penghayatan kepada Allah tidak membuat seseorang menjauh dari persoalan masyarakat. Sebaliknya, kesadaran spiritual menjadi dasar untuk menjalankan tanggung jawab terhadap orang lain. Hal ini terlihat dalam perjalanan Syekh Yusuf yang tidak hanya dikenal sebagai guru spiritual, tetapi juga sebagai ulama yang hadir dalam persoalan keagamaan, sosial, dan perjuangan masyarakat.

Keterlibatan Syekh Yusuf dalam kehidupan masyarakat Banten menjadi salah satu gambaran penting mengenai hubungan tersebut. Setelah kembali ke Nusantara, ia menjalankan

aktivitas keagamaan dan menjadi salah satu guru spiritual yang berpengaruh. Keterlibatannya bersama Sultan Ageng Tirtayasa dalam menghadapi kolonialisme menunjukkan bahwa kehidupan spiritual yang dijalannya tidak dipisahkan dari persoalan masyarakat. Dakwah, pembinaan keagamaan, dan perjuangan ditempatkan dalam ruang kehidupan yang sama.

Kurniawan et al. (2023) menunjukkan bahwa pengaruh Syekh Yusuf tidak berhenti ketika ia mengalami pengasingan. Ketika dipindahkan ke Sri Lanka dan kemudian ke Tanjung Harapan, Afrika Selatan, ia tetap menjalankan aktivitas keagamaan dan membangun hubungan dengan komunitas Muslim. Kehadiran Syekh Yusuf di wilayah tersebut turut memberikan pengaruh terhadap perkembangan komunitas Muslim. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dakwah baginya bukan sekadar penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga proses membangun ketahanan keagamaan dan identitas masyarakat.

Cara Syekh Yusuf menjalankan dakwah juga memperlihatkan hubungan antara spiritualitas dan pemberdayaan masyarakat. Rahmatiah et al. (2022) mencatat bahwa dakwah Syekh Yusuf dilakukan melalui ceramah, tulisan, dan pemberdayaan masyarakat. Pola tersebut menunjukkan bahwa penguatan kehidupan beragama tidak hanya diarahkan pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada kemampuan masyarakat menjalani kehidupan secara lebih baik. Dakwah memiliki dimensi pendidikan sekaligus sosial.

Nilai tanggung jawab sosial tersebut sejalan dengan karakter yang melekat pada keteladanan Syekh Yusuf. Kasih sayang, kepedulian, keberanian menegakkan kebenaran, membantu sesama, musyawarah, penolakan terhadap kekerasan, dan sikap memaafkan merupakan nilai yang ditemukan dalam Lontaraq Gowa (Hikmah et al., 2025). Nilai-nilai tersebut memberikan gambaran bahwa kesalehan dalam tradisi spiritual Syekh Yusuf memiliki konsekuensi sosial. Orang yang mendekatkan diri kepada Allah dituntut untuk menghadirkan manfaat bagi kehidupan bersama.

Tanggung jawab sosial juga dapat dilihat dari cara tasawuf Syekh Yusuf menempatkan manusia sebagai bagian dari kehidupan yang lebih luas. Kesadaran terhadap Allah tidak hanya membentuk hubungan vertikal, tetapi juga memengaruhi hubungan horizontal. Ketika seseorang menyadari bahwa dirinya berada dalam pengawasan dan pertanggungjawaban kepada Allah, perilakunya terhadap manusia lain memperoleh dimensi moral yang lebih kuat. Kejujuran, kepedulian, keadilan, dan penghormatan terhadap sesama menjadi bagian dari pengamalan spiritual.

Corak tersebut memperlihatkan bahwa tasawuf Syekh Yusuf memiliki karakter sosial. Spiritualitas tidak diarahkan pada pengasingan diri dari kehidupan, melainkan pada kemampuan menghadirkan nilai-nilai batin dalam kehidupan bersama. Widia Astuti et al. (2023) menunjukkan adanya keterkaitan pemikiran tasawuf Syekh Yusuf dengan toleransi, moderasi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Nilai-nilai tersebut menjadi penting ketika kehidupan masyarakat dihadapkan pada perbedaan keyakinan, latar belakang, dan kepentingan.

Tanggung jawab sosial dalam spiritualitas Syekh Yusuf juga memiliki hubungan dengan moderasi beragama. Moderasi tidak sekadar berarti mengambil posisi di tengah, tetapi berkaitan dengan kemampuan menjalankan agama secara seimbang, menghargai orang lain, dan menghindari tindakan yang merusak hubungan sosial. Ajaran yang berkembang melalui jaringan Tarekat Khalwatiyah Yusufiyah memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut terus diwariskan dalam kehidupan komunitas (Sahib et al., n.d.). Spiritualitas memperoleh ruang hidup melalui praktik sosial para pengikutnya.

Relevansi Spiritualitas Syekh Yusuf dalam Kehidupan Modern

Spiritualitas Syekh Yusuf memiliki relevansi yang kuat ketika ditempatkan dalam kehidupan modern. Kemajuan teknologi, perubahan pola hidup, dan meningkatnya orientasi material tidak selalu diikuti oleh kedalaman batin. Kehidupan yang semakin cepat dapat membuat manusia lebih mudah mengalami tekanan, kecemasan, keterasingan, dan kehilangan arah. Dalam keadaan seperti ini, ajaran yang menempatkan hubungan dengan Allah sebagai pusat kehidupan dapat memberikan dasar bagi manusia untuk menata kembali orientasi hidupnya.

Relevansi tersebut tidak berarti seluruh praktik tasawuf Syekh Yusuf harus dipindahkan secara langsung ke dalam kehidupan masyarakat saat ini. Nilai yang lebih penting untuk dihadirkan adalah prinsip yang mendasarinya. Zikir dapat dipahami sebagai latihan menjaga kesadaran kepada Allah, penyucian jiwa sebagai proses mengendalikan diri, dan pengamalan syariat sebagai dasar untuk menjaga perilaku. Ketiganya dapat membantu manusia menjalani kehidupan modern tanpa kehilangan arah spiritual.

Persoalan kesehatan mental juga menjadi salah satu ruang yang memperlihatkan pentingnya dimensi spiritual. Tasawuf memberikan perhatian pada ketenangan batin, pengendalian diri, dan hubungan manusia dengan Allah. Aziz (2024) menunjukkan bahwa praktik tasawuf berkaitan dengan pemurnian jiwa, pembentukan hubungan yang lebih dekat dengan Allah, serta pengembangan sifat-sifat terpuji. Fitriya et al. (2024) juga menunjukkan bahwa praktik seperti *tazkiyat al-nafs*, *muraqabah*, dan zikir memiliki relevansi dalam menghadapi kecemasan, tekanan, dan persoalan spiritual.

Spiritualitas Syekh Yusuf juga dapat memberikan arah dalam menghadapi materialisme. Kehidupan modern sering menempatkan keberhasilan pada ukuran kepemilikan, jabatan, produktivitas, dan pencapaian yang terlihat. Ajaran tauhid dan kesadaran kepada Allah mengingatkan bahwa kehidupan manusia tidak berhenti pada pencapaian material. Harta, pekerjaan, dan berbagai bentuk keberhasilan duniawi tetap memiliki tempat, tetapi tidak seharusnya menjadi pusat seluruh kehidupan. Kesadaran tersebut dapat membantu manusia menjaga keseimbangan antara kebutuhan material dan kebutuhan batin.

Nilai lain yang penting adalah moderasi dalam kehidupan sosial. Masyarakat modern hidup dalam ruang yang semakin beragam. Perbedaan agama, budaya, pandangan, dan pilihan hidup dapat menjadi sumber kerja sama, tetapi juga dapat memunculkan konflik apabila tidak disertai sikap saling menghargai. Nilai toleransi, keseimbangan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam pemikiran Syekh Yusuf memberikan dasar bagi kehidupan sosial yang lebih damai (Widia Astuti et al., 2023).

Spiritualitas tersebut juga memiliki relevansi terhadap hubungan antara kesalehan pribadi dan kepedulian sosial. Kehidupan beragama tidak cukup apabila hanya menghasilkan pribadi yang rajin beribadah tetapi tidak memiliki kepedulian terhadap lingkungan. Keteladanan Syekh Yusuf menunjukkan bahwa kedalaman spiritual dapat berjalan bersama dakwah, perjuangan, pendidikan, dan perhatian terhadap kehidupan masyarakat (Rahmatiah et al., 2022; Hikmah et al., 2025). Nilai ini penting dalam kehidupan modern ketika persoalan sosial semakin kompleks dan membutuhkan keterlibatan manusia yang memiliki dasar moral yang kuat.

Pada akhirnya, spiritualitas Syekh Yusuf Al-Makassari menawarkan hubungan yang seimbang antara kedalaman batin dan kehidupan nyata. Tauhid memberikan orientasi, zikir menjaga kesadaran, penyucian jiwa membentuk pengendalian diri, syariat memberikan dasar perilaku, sedangkan akhlak dan tanggung jawab sosial menjadi bentuk nyata dari perjalanan spiritual. Kerangka tersebut membuat tasawuf tidak berhenti sebagai pengalaman individual,

tetapi hadir sebagai cara menjalani kehidupan secara lebih sadar, bermoral, dan bertanggung jawab.

Relevansi pemikiran Syekh Yusuf terletak pada kemampuannya menghubungkan tiga kebutuhan manusia yang sering berjalan terpisah dalam kehidupan modern: kebutuhan untuk memiliki hubungan yang dekat dengan Allah, kebutuhan untuk membangun karakter yang baik, dan kebutuhan untuk hidup secara bertanggung jawab bersama orang lain. Spiritualitas semacam ini tidak mengajak manusia meninggalkan dunia, tetapi mengajarkan cara menjalani dunia tanpa kehilangan orientasi kepada Allah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa spiritualitas Syekh Yusuf Al-Makassari dibangun melalui hubungan yang erat antara tauhid, pengamalan syariat, latihan spiritual, dan pembentukan akhlak. Tasawuf dalam pemikirannya tidak diarahkan pada pencapaian pengalaman batin semata, tetapi menjadi proses pembentukan manusia yang memiliki kesadaran terhadap Allah sekaligus mampu menjalankan kehidupan secara bertanggung jawab. Hubungan antara syariat, tarekat, hakikat, dan makrifat memperlihatkan bahwa dimensi lahir dan batin dalam keberagamaan ditempatkan dalam satu kesatuan.

Zikir dan penyucian jiwa menjadi bagian penting dalam proses tersebut. Zikir berfungsi menjaga kesadaran kepada Allah, sedangkan penyucian jiwa membantu manusia mengendalikan kecenderungan diri yang dapat menghambat perjalanan spiritual. Nilai spiritual kemudian terlihat dalam pembentukan akhlak berupa keikhlasan, kerendahan hati, kasih sayang, toleransi, kepedulian, dan kemampuan menghargai orang lain. Spiritualitas Syekh Yusuf juga memiliki dimensi sosial yang kuat. Perjalanan dakwah, keterlibatan dalam kehidupan masyarakat, serta nilai-nilai keteladanan yang diwariskan menunjukkan bahwa kedekatan kepada Allah tidak dipisahkan dari tanggung jawab terhadap sesama.

Dalam kehidupan modern, pemikiran Syekh Yusuf tetap memiliki arti penting karena menawarkan keseimbangan antara kebutuhan material, kedalaman spiritual, dan tanggung jawab sosial. Ajaran tauhid memberikan orientasi hidup, zikir dan penyucian jiwa membantu menjaga ketahanan batin, sedangkan akhlak dan kepedulian sosial memberi bentuk nyata bagi kehidupan beragama. Spiritualitas yang demikian dapat menjadi dasar untuk menghadapi materialisme, krisis makna, tekanan kehidupan, intoleransi, dan melemahnya nilai moral. Temuan penelitian ini menempatkan spiritualitas Syekh Yusuf Al-Makassari bukan hanya sebagai warisan tasawuf Nusantara, tetapi sebagai kerangka pembentukan pribadi yang memiliki kedalaman spiritual, kematangan moral, dan kepedulian terhadap kehidupan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M. B., Malik, A., & Rahman, A. (2024). A Typology of Syekh Yusuf Al-Makassari's Ethical Thought (Perspective of Majid Fakhry's Islamic Ethics Theory). *Journal Analytica Islamica*, 13(2), 200–211. <https://doi.org/10.30829/jai.v13i2.20537>
- Alhusni, A., Sulistio, D., & Kurniawan, E. (2023). Persinggungan Tasawuf dan Hadis di Negeri Bawah Angin pada Abad ke-17: Telaah *Shurūṭ al-ʿĀrif al-Muḥaqqiq* Karya Syaikh Yusuf al-Makassari. *Tajdid: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 22(1), 224–244. <https://doi.org/10.30631/tjd.v22i1.304>

- Arif, S. (2024). Shaykh Yūsuf of Makassar (d. 1111 AH/1699 CE): A Bio-Bibliographical and Doctrinal Survey. *Intellectual Discourse*, 32(1), 55–79. <https://doi.org/10.31436/id.v32i1.2079>
- Azis, A., Pabbajah, M., Hannani, & Pabbajah, M. T. H. (2024). The Authority of Khalwatiyah Tariqa of Sheikh Yusuf Al-Makassary on Fostering Religious Moderation in South Sulawesi. *International Journal of Islamic Thought*, 25, 15–26. <https://doi.org/10.24035/ijit.25.2024.282>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fazlurrahman, A. I., & Yahya, M. S. (2024). Studi Komparasi Pemikiran Tasawuf Imam Al-Ghazali dan Ibn Taimiyah Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Kependidikan*, 12(2), 183–208. <https://doi.org/10.24090/jk.v12i2.9742>
- Fitriya, E., Hani'ah, N., & Khofifah, H. (2024). Tasawuf dalam Perspektif Psikologi: Harmoni Spiritual dan Kesehatan Mental. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 5(2), 291–306. <https://doi.org/10.32478/8zv7ag68>
- Hikmah, M. S., Mirdan, M., Kaffah, M. S., Yusri, A. G., Fathan, A. A., & Amsil, A. E. (2025). Tusalama': Nilai Karakter Damai Syekh Yusuf Perspektif Lontaraq Gowa dan Implikasi terhadap Bimbingan Konseling. *An-Nuha: Jurnal Kajian Islam, Pendidikan, Budaya dan Sosial*, 12(1), 125–169. <https://doi.org/10.36835/annuha.v12i1.768>
- Kurniawan, R., Tarisa, H., & Lukitoyo, P. S. (2023). Syekh Yusuf Al-Makassari: Berawal dari Pengasingan hingga Menjadi Tokoh Penyebar Agama Islam di Afrika Selatan. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 13(1), 133–138. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v13i1.404>
- Kuswandi, D., Sulistiyo, R., & Syawaludin, M. (2023). Tasawuf Melayu Nusantara. *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 20(1), 55–67. <https://doi.org/10.15575/al-tsaqafa.v20i1.23689>
- Melati, M. P., Damis, R., & Nurbaethy, A. (n.d.). *Peran Zikir dalam Menentramkan Hati: Kajian terhadap Tarekat Khalwatiyah Syekh Yusuf Al-Makassariy*. UIN Alauddin Makassar Repository.
- Melitasari, M., Suhandi, S., Irawan, Y., & Ansori, M. A. (2024). Studi Komparatif Tasawuf Modern: Buya Hamka dan Buya Kamba. *JAWI*, 7(2), 151–165. <https://doi.org/10.24042/jawi.v7i2.23630>
- Pangeran, M., Fanani, M. R., & Ud, M. (2024). Peran Tasawuf dalam Kehidupan Modern. *Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 10(1), 62–74. <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v10i1.893>
- Rahman, B. A. (2021). Syaikh Yusuf Makassar: Penampakan Diri Tuhan. *Hikamia: Jurnal Pemikiran Tasawuf dan Peradaban Islam*, 1(2), 25–47. <https://doi.org/10.58572/hkm.v1i2.14>
- Rahmatiah, S. (2019). Gerakan Dakwah Syekh Yusuf Al-Makassari. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 13(1), 12–28. <https://doi.org/10.24252/sulesana.v13i1.9948>
- Rahmatiah, S., Sahib, M., & Amal, I. (2022). Sheikh Yusuf Al-Makassari's Method of Da'wa in the Development of Islam in South Sulawesi (An Overview of Psychology of Da'wa). *International Seminar Da'wah and Communication 2022*.

- Sahib, M., Irnawati, I., Sahib, M. A., Asiah, N., Sahib, N. F., Jappie, S., Khalik, S., Rofie, M. K. H., Usman, U. F., Rohimah, N. W., Falihin, D., Zulaeha, A. M., & Mude, M. S. (n.d.). *Diaspora and Implementation of Sheikh Yusuf Al-Makassari's Religious Moderation Teachings in South Sulawesi and Kalimantan*.
- St. Rahmatiah. (2019). Gerakan Dakwah Syekh Yusuf Al-Makassari. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 13(1), 12–28. <https://doi.org/10.24252/sulesana.v13i1.9948>
- Waluyoajati, M. P., & Swari, D. I. (2024). Peran Psikologi Tasawuf Mengenai Kesehatan Mental dan Spiritualitas Generasi Z pada Era Digital. *Mutiara: Jurnal Penelitian dan Karya Ilmiah*, 2(4), 199–209. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1484>
- Widia Astuti, M. H., Dina, S., & Ali, M. (2023). Interpretation of Tasawwuf in Islamic Education to Improve Religious Tolerance. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 10(1), 35–58. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v10i1.9053>
- Z, Z. A. T., Aziz, A., & Lestari, P. (2024). Peran Tasawuf untuk Kesehatan Mental Masyarakat Modern. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(2), 5383–5388. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i2.27702>